

Mengapa
PERINGATAN
MAULID
NABI ﷺ

DISEBUT SEBAGAI BID'AH?

Tinjauan Al-Qur'an, Sunnah,
dan Praktik Generasi Salaf

Penulis
Abu Yusuf Ubaid Bima



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



**Mengapa Peringatan Maulid Nabi
Shallallahu 'Alaihi Wasallam
Disebut Bid'ah**

*Tinjauan Al-Qur'an, Sunnah, dan
Praktik Generasi Salaf*

Penyusun:
Abu Yusuf Ubaid Bima

**Mengapa Peringatan Maulid Nabi
Shallallahu 'Alaihi Wasallam
Disebut Bid'ah**

*Tinjauan Al-Qur'an, Sunnah, dan
Praktik Generasi Salaf*

Penyusun:

Abu Yusuf Ubaid Bima

Editor & Layout:

Muhammad Atir, S.I.Kom

Cetakan Pertama:

Rabiul Awwal 1448 H / 2026 M

Penerbit:

Pustaka Amaturrehman





Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* dari keburukan diri dan amal perbuatan kita. Barang siapa yang Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* sesatkan, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita, Muhammad *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, kepada keluarga beliau, para sahabat beliau, serta orang-orang yang mengikuti

petunjuk beliau dengan baik hingga hari kiamat. *Amma ba'du.*

Mencintai Rasulullah ﷺ adalah bagian dari keimanan. Tidak ada seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kecuali ia wajib mencintai Nabi Muhammad ﷺ melebihi kecintaannya kepada manusia lainnya.

Namun, cinta kepada Rasulullah ﷺ bukan hanya dengan memperbanyak pujian dan ungkapan kecintaan. Cinta yang benar adalah cinta yang melahirkan *ittiba'* (mengikuti), ketaatan, penghormatan terhadap sunnah, serta kesungguhan untuk menjalankan agama sebagaimana yang beliau ajarkan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ﴾

آل عمران: ٣١

“Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.” (Qur’an Surah Ali ‘Imran: 31)

Ayat ini menunjukkan bahwa bukti cinta bukan sekadar pengakuan, tetapi mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ.

Di antara perkara yang perlu dikaji secara ilmiah, dengan ilmu dan sikap yang adil adalah peringatan Maulid Nabi ﷺ. Sebagian kaum Muslimin memandangnya sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan kepada Rasulullah ﷺ. Sementara sebagian ulama lainnya memandang bahwa menjadikan hari kelahiran Nabi ﷺ sebagai perayaan keagamaan merupakan perkara baru yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ maupun generasi terbaik umat ini.

Perbedaan ini hendaknya disikapi dengan adil, dengan hati yang lapang dalam mencari kebenaran. Bukan sebaliknya dengan saling mencela. Wajib bagi kita kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman para sahabat dan generasi *Salafus Shalih*.

Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* berfirman,

﴿ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ﴾

النساء: ٥٩

“Jika kalian berselisih dalam suatu perkara, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul.” (Qur'an Surah An-Nisa': 59)

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan orang-orang yang berbeda pandangan, terlebih lagi menilai buruk pada niat mereka. Banyak orang yang melakukan suatu amalan karena menginginkan kebaikan dan kecintaan kepada Rasulullah *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, akan tetapi,

niat yang baik saja belum cukup untuk menjadikan suatu ibadah sebagai amalan yang disyariatkan. Ibadah membutuhkan dua perkara:

1. Ikhlas karena Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**
2. Harus sesuai tuntunan Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**.

Oleh karenanya, pembahasan mengenai Maulid Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** perlu dikembalikan kepada pertanyaan mendasar:

Apakah Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** pernah mengajarkannya?

Apakah para sahabat **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ** pernah melakukannya?

Apakah para tabi'in dan tabi'ut tabi'in **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ** pernah mengamalkannya?

Apabila tidak ditemukan praktik tersebut pada generasi terbaik umat ini, maka dimana kedudukannya dalam agama?

Semoga tulisan sederhana ini menjadi sarana untuk menambah ilmu, menguatkan kecintaan kita kepada Rasulullah ﷺ, dan mendorong kita untuk semakin teguh mengikuti sunnah beliau.

Semoga Allah ﷻ menunjukkan kepada kita kebenaran sebagai kebenaran dan memberikan taufik kepada kita untuk mengikutinya, serta menunjukkan kepada kita kebatilan sebagai kebatilan dan memberikan taufik kepada kita untuk menjauhinya.

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا حُبَّ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاتِّبَاعَ سُنَّتِهِ، وَالثَّبَاتَ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى نَلْقَاكَ.

“Ya Allah, karuniakanlah kepada kami kecintaan kepada Nabi-Mu Muhammad ﷺ, kemampuan untuk mengikuti sunnahnya, dan keteguhan di atas

*kebenaran hingga kami berjumpa
dengan-Mu.”*

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

**Jum'at, 1 Rabi'ul Awwal 1448 H
14 Agustus 2026 M
disamping Ka'bah,
Masjidil Haram Makkah**

Abu Yusuf Ubaid Bima

Daftar Isi

Muqaddimah.....	i
Daftar Isi.....	ix
1. Tidak Ada Dalil Khusus tentang Perayaan Maulid.....	3
2. Rasulullah ﷺ Tidak Pernah Merayakan Maulid	5
3. Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, dan ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ Tidak Merayakan Maulid	7
4. Para Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ Tidak Mengadakan Perayaan Maulid	9
5. Tiga Generasi Utama Tidak Mengenal Perayaan Maulid	10
6. Para Imam Empat Tidak Merayakan Maulid	12
7. “Kalau Itu Baik, Tentu Mereka Telah Mendahului Kita”	13

8. Bagaimana dengan Dalil Puasa Hari Senin?	15
9. Islam Telah Sempurna	16
10. Peringatan Keras dari Rasulullah ﷺ tentang Perkara Baru dalam Agama	17
Empat Pertanyaan untuk Direnungkan	19
Penutup	24
Daftar Pustaka	27

Mencintai Rasulullah ﷺ merupakan kewajiban setiap Muslim. Kecintaan kepada beliau bukan sekadar diwujudkan dengan ungkapan cinta, pujian, atau perasaan rindu, tetapi yang lebih penting adalah mengikuti sunnah beliau, membenarkan berita yang beliau sampaikan, menaati perintahnya, menjauhi larangannya, dan beribadah kepada Allah ﷻ sesuai dengan tuntunan yang beliau ajarkan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ (٣١) آل

عمران: ٣١

“Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun

lagi Maha Penyayang.” (Qur’an Surah Ali ‘Imran: 31)

Oleh karenanya, dalam perkara ibadah, ukuran kecintaan kepada Rasulullah ﷺ bukanlah sekadar banyaknya amalan yang dilakukan, tetapi apakah amalan tersebut memiliki landasan dari syariat yang beliau bawa?

Salah satu perkara yang menjadi pembahasan di tengah kaum Muslimin adalah perayaan Maulid Nabi ﷺ, yaitu menjadikan waktu tertentu untuk memperingati kelahiran Rasulullah ﷺ dengan berbagai bentuk kegiatan seperti perkumpulan, pembacaan sejarah kelahiran beliau, pujian, ceramah, dan kegiatan lainnya.

Tulisan ini membahas tentang mengapa para ulama yang mengingkari pensyariaan Maulid menyebutnya sebagai perkara bid’ah,

dengan melihat dalil Al-Qur'an, Sunnah, serta praktik generasi pertama umat Islam.

Berikut beberapa poin-poin penting dari hal tersebut;

1. Tidak Ada Dalil Khusus tentang Perayaan Maulid

Tidak terdapat satu ayat Al-Qur'an maupun satu hadis Nabi ﷺ yang secara khusus memerintahkan umat Islam untuk mengadakan perayaan Maulid Nabi ﷺ.

Demikian pula tidak terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mengadakan perayaan hari kelahirannya sendiri, atau beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya.

Hal ini berbeda dengan ibadah-ibadah yang memang disyariatkan secara jelas, seperti shalat, puasa Ramadhan, zakat, haji, dan berbagai bentuk dzikir serta ibadah lainnya.

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kaidah besar dalam masalah ibadah:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka amalan itu tertolak.”

Dalam riwayat Muslim terdapat lafaz,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan itu tertolak.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ummul Mukminin ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

Maka dalam persoalan ibadah, pertanyaannya bukan sekedar;

“Apakah amalan tersebut baik?”

Tetapi perlu diperhatikan;

“Apakah amalan tersebut
disyariatkan oleh Allah dan Rasul-
Nya?”

Sehingga dengannya kita
membangun amalan-amalan kita di
atas pondasi syariat yang kokoh.

2. Rasulullah ﷺ Tidak Pernah Merayakan Maulid

Rasulullah ﷺ adalah manusia
yang paling mencintai kebaikan dan
paling mengetahui perkara yang
dapat mendekatkan seorang hamba
kepada Allah ﷻ.

Jika memperingati hari kelahiran
beliau merupakan ibadah yang
disyariatkan, tentu beliau adalah
orang pertama yang akan
melakukannya dan bahkan beliau
akan memerintahkannya kepada
umat.

Namun, tidak ditemukan satupun
riwayat yang menyebutkan bahwa

Rasulullah ﷺ pernah mengadakan perayaan Maulid untuk dirinya sendiri.

Tidak pula beliau memerintahkan para sahabat untuk memperingati hari kelahirannya setelah beliau wafat.

Padahal para sahabat adalah orang-orang yang paling mencintai Rasulullah ﷺ.

Mereka mencintai beliau dengan kecintaan yang luar biasa, bahkan rela mengorbankan harta dan jiwa demi membela beliau.

Namun kecintaan mereka kepada Rasulullah ﷺ diwujudkan dengan *ittiba'*, bukan dengan membuat bentuk ibadah baru yang tidak pernah beliau contohkan.

3. Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, dan ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ Tidak Merayakan Maulid

Setelah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat, tampuk kepemimpinan umat berada di tangan para Khulafa’ur Rasyidin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Abu Bakar Ash-Shiddiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Beliau merupakan sahabat yang paling utama.

Beliau adalah sahabat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam perjalanan hijrah dan disebut secara khusus dalam Al-Qur’an:

﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا﴾ التوبة: ٤٠

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”
(Qur’an Surah At-Taubah: 40)

Namun, meskipun beliau memiliki kecintaan yang sangat besar kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, tidak dikenal dari beliau bahwa beliau mengadakan perayaan Maulid Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

‘Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Beliau juga tidak dikenal mengadakan perayaan Maulid.

Padahal beliau merupakan salah seorang sahabat utama dan termasuk orang yang mendapatkan banyak keutamaan dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

‘Utsman bin ‘Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Beliau adalah menantu Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Menikahi dua putri Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yaitu Ruqayyah kemudian Ummu Kultsum رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

Namun beliau juga tidak dikenal mengadakan perayaan Maulid Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Beliau adalah sepupu Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan suami Fathimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

Beliau juga tidak dikenal mengadakan perayaan Maulid Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Hingga muncullah pertanyaan yang patut direnungkan:

‘Jika perayaan Maulid merupakan ibadah yang sangat dianjurkan, mengapa tidak satu pun dari Khulafa’ur Rasyidin yang melakukannya?’

4. Para Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ Tidak Mengadakan Perayaan Maulid

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat setelah menyampaikan risalah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى secara sempurna.

Para sahabat yang hidup bersama beliau kemudian menyebarkan agama Islam ke berbagai penjuru dunia.

Mereka adalah generasi yang paling memahami Al-Qur’an dan Sunnah, paling mengetahui sebab turunnya ayat, paling memahami perkataan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan paling bersungguh-sungguh mengikuti sunnah beliau.

Namun tidak ditemukan adanya satupun praktik perayaan Maulid Nabi ﷺ dari para sahabat.

Hal ini menjadi perhatian penting dalam memahami masalah bid'ah.

Sebab, apabila sebuah amalan dianggap sebagai ibadah yang memiliki keutamaan khusus, sementara Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang paling mencintai beliau tidak melakukannya, maka klaim bahwa amalan tersebut merupakan sunnah membutuhkan pembuktian dengan dalil yang jelas.

5. Tiga Generasi Utama Tidak Mengenal Perayaan Maulid

Rasulullah ﷺ memberikan pujian yang sangat besar kepada generasi awal umat Islam.

Beliau ﷺ bersabda,

حَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ
يُلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah
generasiku, kemudian orang-orang
setelah mereka, kemudian orang-orang
setelah mereka.”

Hadis ini diriwayatkan dalam
Shahih Al-Bukhari dan Shahih
Muslim.

Yang dimaksud dengan generasi
tersebut adalah:

1. Para sahabat.
2. Para tabi'in.
3. Para tabi'ut tabi'in.

Mereka merupakan generasi yang
mendapatkan keutamaan secara
khusus.

Pertanyaannya, apakah kita lebih
mengetahui bentuk ibadah yang
mendekatkan diri kepada Allah
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى daripada mereka?

Jika Maulid merupakan ibadah yang disyariatkan, tentu sangat layak ditanyakan:

‘Di manakah praktiknya pada tiga generasi utama tersebut?’

6. Para Imam Empat Tidak Merayakan Maulid

Empat imam besar yang dikenal luas dalam sejarah fikih Islam adalah;

Imam Abu Hanifah رَحْمَةُ اللَّهِ

Imam Malik رَحْمَةُ اللَّهِ

Imam Asy-Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ

Imam Ahmad bin Hanbal رَحْمَةُ اللَّهِ

Mereka hidup pada masa yang jauh lebih dekat dengan generasi sahabat dibandingkan generasi setelah mereka.

Namun tidak dikenal seorang pun dari mereka yang menjadikan perayaan Maulid Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai sebuah ibadah.

Ini bukan berarti setiap amalan yang tidak dilakukan oleh seorang imam otomatis menjadi bid'ah.

Namun, ketika sebuah amalan diklaim sebagai ibadah khusus dalam agama, sementara Rasulullah ﷺ, para sahabat, tabi'in, dan imam-imam generasi awal tidak melakukannya, maka hal tersebut perlu dikaji dengan serius berdasarkan kaidah syariat.

7. “Kalau Itu Baik, Tentu Mereka Telah Mendahului Kita”

Di antara kaidah penting dalam memahami agama adalah perkataan yang dinisbatkan kepada Imam Malik rahimahullah:

فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا فَلَا يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا

“Apa yang pada masa itu bukan merupakan agama, maka hari ini juga bukan merupakan agama.”

Makna perkataan tersebut adalah bahwa agama telah disempurnakan pada masa Rasulullah ﷺ.

Maka tidak layak seseorang menjadikan perkara baru sebagai bagian dari agama tanpa landasan syariat.

Hal ini selaras dengan firman Allah
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى،

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ المائدة: ٣

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam sebagai agama kalian.” (Qur’an Surah Al-Ma’idah: 3)

Ayat ini menjadi salah satu dasar penting bahwa agama Islam telah sempurna dan tidak membutuhkan penambahan dari bentuk-bentuk ibadah baru.

8. Bagaimana dengan Dalil Puasa Hari Senin?

Sebagian orang yang membolehkan Maulid berdalil dengan hadis bahwa Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari Senin.

Ketika ditanya tentang puasa hari Senin, beliau ﷺ menjelaskan bahwa hari tersebut adalah hari beliau dilahirkan dan hari beliau menerima wahyu.

Hadis ini memang menunjukkan disyariatkannya puasa hari Senin.

Namun, menjadikan hadis tersebut sebagai dalil untuk menetapkan perayaan tahunan kelahiran Nabi ﷺ merupakan persoalan yang berbeda.

Sebab, Rasulullah ﷺ sendiri menunjukkan bentuk ibadah yang beliau lakukan untuk mensyukuri hari kelahirannya, yaitu puasa, bukan mengadakan perayaan tahunan.

Karena itu, seseorang yang ingin mengikuti Nabi ﷺ dalam

masalah ini dapat mengikuti ibadah yang beliau contohkan, yaitu puasa hari Senin.

9. Islam Telah Sempurna

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾ المائدة: ٣

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian .. ” (Qur'an Surah Al-Ma'idah: 3)

Kesempurnaan agama memahamkan pada kita bahwa seluruh perkara yang diperlukan umat dalam mendekatkan diri kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah dijelaskan melalui wahyu dan Sunnah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Karena itu, ketika seseorang menetapkan sebuah amalan sebagai ibadah khusus, maka diperlukan dalil.

Tidak cukup hanya dengan mengatakan;

“Kegiatan ini baik. Ini adalah kebaikan.”

Memang benar bahwa dalam urusan adat dan muamalah, hukum asalnya adalah boleh sampai ada dalil yang melarang.

Akan tetapi dalam perkara ibadah, seseorang tidak boleh menetapkan suatu ibadah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** kecuali berdasarkan dalil.

10. Peringatan Keras dari Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** tentang Perkara Baru dalam Agama

Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** telah memperingatkan umatnya agar berhati-hati terhadap perkara baru dalam agama. Beliau **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka amalan itu tertolak.”

Hadis tersebut merupakan hadis yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini bukan bermakna bahwa semua perkara baru dalam kehidupan dunia otomatis haram.

Yang dimaksud adalah perkara baru yang dimasukkan ke dalam urusan agama dan ibadah, sementara tidak memiliki landasan dari syariat.

Empat Pertanyaan untuk Direnungkan

Agar pembahasan ini lebih mudah dipahami, mari kita renungkan empat pertanyaan berikut.

Pertama

‘Apakah perayaan Maulid merupakan ibadah atau bukan?’

Jika dikatakan bukan ibadah, maka tidak boleh menganggapnya sebagai sarana khusus untuk meraih pahala dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Namun jika dikatakan sebagai ibadah, maka kita beralih kepada pertanyaan berikutnya.

Kedua

‘Apakah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengetahui bahwa perayaan tersebut merupakan ibadah?’

Jika dikatakan beliau tidak mengetahuinya, maka ini tentu sulit diterima karena beliau adalah Rasul yang menyampaikan agama kepada umatnya.

Jika dikatakan bahwa beliau mengetahuinya, maka kita beralih kepada pertanyaan ketiga.

Ketiga

‘Jika Rasulullah ﷺ mengetahui dan Maulid merupakan ibadah yang mendatangkan pahala, apakah beliau menyampaikannya kepada umat?’

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ﴾ المائدة: ٦٧

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Jika tidak engkau lakukan, berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya.”
(Qur'an Surah Al-Ma'idah: 67)

Jika dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah menyampaikannya, maka pertanyaan berikutnya;

Di mana dalil sahih yang menunjukkan bahwa beliau

memerintahkan umat untuk mengadakan perayaan Maulid?

Keempat

Jika dikatakan bahwa terdapat dalil-dalil yang menunjukkan akan pensyariatan Maulid, maka muncul pertanyaan;

‘Mengapa dalil-dalil tersebut tidak dipahami dan diamalkan oleh para sahabat, tabi‘in, dan tabi‘ut tabi‘in, padahal mereka adalah tiga generasi terbaik umat ini?’

‘Apakah mereka tidak mengetahui dalil tersebut?’

‘Ataukah mereka mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya?’

‘Jika demikian, lalu apa yang membuat generasi setelah mereka menganggapnya sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan?’

Ketahuilah, bahwa mencintai Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan Mengikuti Sunnah

Pembahasan ini bukan berarti seorang Muslim tidak boleh mencintai Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Bahkan sebaliknya, kita mencintai Rasulullah ﷺ dengan sebenar-benarnya cinta.

Namun cinta kepada beliau harus diwujudkan dengan cara yang beliau ajarkan.

Kita memperbanyak shalawat kepada beliau سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Kita mempelajari sirah beliau.

Kita membaca hadis-hadis beliau.

Kita mengajarkan akhlak beliau.

Kita menghidupkan sunnah beliau.

Kita menaati perintah beliau.

Kita menjauhi larangan beliau.

Dan yang terpenting,

Kita beribadah kepada Allah sebagaimana yang beliau ﷺ ajarkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

الأحزاب: ٢١

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian.”
(Qur'an Surah Al-Ahzab: 21)

“

Maka ukuran kecintaan bukanlah sekadar banyaknya perayaan, tetapi sejauh mana seseorang mengikuti Rasulullah ﷺ dalam akidah, ibadah, akhlak, dan seluruh kehidupannya.

”

Penutup

Jika suatu amalan benar-benar merupakan ibadah yang dicintai Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, maka kita membutuhkan dalil untuk menetapkan sebagai sebuah ibadah.

Dan jika Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** adalah manusia yang paling mengetahui jalan menuju Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, para sahabat adalah generasi yang paling memahami sunnah beliau, serta tiga generasi pertama merupakan generasi terbaik umat ini, maka sikap seorang Muslim hendaknya selalu berhati-hati dalam menetapkan suatu amalan sebagai bagian dari agama.

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** telah menyempurnakan agama-Nya.

Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** telah menyampaikan risalah-Nya.

Para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ telah mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya.

Maka kewajiban kita bukan menciptakan bentuk ibadah baru, tetapi menghidupkan kembali sunnah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang mungkin telah banyak ditinggalkan.

Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan kepada kita semua kecintaan yang benar kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yaitu kecintaan yang melahirkan *ittiba'*, ketaatan, dan kesungguhan dalam mengikuti sunnah beliau.

Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan kepada kita keikhlasan dalam beribadah, menunjukkan kepada kita kebenaran sebagai kebenaran lalu memberikan kita kemampuan untuk mengikutinya, dan menunjukkan kepada kita kebatilan sebagai kebatilan lalu memberikan kita kemampuan untuk menjauhinya.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

Daftar Pustaka

1. Al-Qur'an Al-Karim, Khususnya Qur'an Surah Ali 'Imran: 31; Qur'an Surah Al-Ma'idah: 3 Dan 67; Qur'an Surah Al-Ahzab: 21.
2. Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. Shahih al-Bukhari. Kitab Fadha'il Ashhab an-Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan kitab Al-I'tisam bil-Kitab was-Sunnah.
3. Muslim bin Al-Hajjaj. Shahih Muslim. Kitab Fadha'il ash-Shahabah, hadis tentang keutamaan tiga generasi pertama. Di antaranya hadis no. 2533.
4. Al-Bukhari dan Muslim. Hadis "Man ahdatsa fi amrina hadza ma laisa minhu fahuwa radd." Hadis ini diriwayatkan dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha dan merupakan hadis muttafaq 'alaih.
5. At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. Sunan at-Tirmidzi, Kitab Al-

Manaqib, hadis no. 3859 tentang keutamaan tiga generasi pertama.

6. Malik bin Anas. Al-Muwaththa'. Untuk prinsip mengikuti sunnah dan pemahaman generasi awal dalam agama.

7. Asy-Syathibi, Ibrahim bin Musa. Al-I'tisam. Pembahasan tentang bid'ah dan perkara baru dalam agama.

8. Ibn Rajab Al-Hanbali. Jami' al-'Ulum wa al-Hikam. Syarah hadis "Man ahdatsa fi amrina hadza ma laisa minhu fahuwa radd."

9. Ibn Hajar Al-'Asqalani. Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari. Penjelasan hadis-hadis tentang ittiba', sunnah, dan keutamaan generasi sahabat.

10. An-Nawawi. Syarh Shahih Muslim. Penjelasan hadis tentang keutamaan para sahabat dan generasi setelah mereka.

